

STRATEGI MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM MENGOPTIMALKAN PEMBELAJARAN DEEP LEARNING DI SDN PEMARON 01

Sugeng Riyadi¹, Beni Habibi², Embun Karin Azzahra³

¹²³Universitas Pancasakti Tegal

¹riyadi@upstegal.ac.id, ²benihabibi@upstegal.ac.id,

³karinzahraa99@gmail.com

ABSTRACT

This article discusses educational management strategies for optimizing pedagogical deep learning at SDN Pemaron 01 within the Merdeka Belajar framework. The analysis focuses on the need for deeper student understanding, contextual learning, teacher readiness, and continuous assessment and feedback. Using a qualitative-conceptual approach based on document review and recent literature, this article argues that deep learning must be managed through an integrated cycle: needs-based planning, organization of school resources, active and reflective classroom implementation, evidence-based monitoring and evaluation, and follow-up improvement. The findings indicate that the most relevant strategies for SDN Pemaron 01 are strengthening teacher learning communities, developing contextual teaching modules, integrating formative assessment, implementing reflective academic supervision, and involving parents in supporting a learning culture. Therefore, deep learning can bridge the Merdeka Belajar policy and classroom practices that are more meaningful, mindful, joyful, and impactful for students' character and competencies.

Keywords: *educational management strategy, deep learning, Merdeka Belajar, elementary school, SDN Pemaron 01*

ABSTRAK

Artikel ini membahas strategi manajemen pendidikan dalam mengoptimalkan pembelajaran deep learning di SDN Pemaron 01 melalui kerangka Merdeka Belajar. Fokus kajian diarahkan pada rendahnya kedalaman pemahaman peserta didik, kebutuhan pembelajaran yang lebih kontekstual, kesiapan guru, serta pentingnya asesmen dan umpan balik berkelanjutan. Dengan pendekatan kualitatif-konseptual berbasis telaah dokumen dan literatur mutakhir, artikel ini menegaskan bahwa deep learning perlu dikelola melalui siklus manajemen yang utuh, yaitu perencanaan berbasis kebutuhan murid, pengorganisasian sumber daya sekolah, pelaksanaan pembelajaran aktif dan reflektif, monitoring-evaluasi berbasis bukti, serta tindak lanjut perbaikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi yang paling relevan bagi SDN Pemaron 01 ialah penguatan komunitas belajar guru, penyusunan modul ajar kontekstual, integrasi asesmen formatif, supervisi akademik reflektif, dan pelibatan orang tua sebagai pendukung budaya belajar. Dengan demikian, pembelajaran deep learning dapat menjadi jembatan antara kebijakan Merdeka Belajar dan praktik pembelajaran kelas yang lebih

bermakna, sadar, menyenangkan, serta berdampak pada karakter dan kompetensi peserta didik.

Kata Kunci: strategi manajemen pendidikan, deep learning, Merdeka Belajar, sekolah dasar, SDN Pemaron 01

A. Pendahuluan

Perubahan kebijakan pendidikan Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa sekolah tidak lagi cukup mengejar ketercapaian materi secara administratif, tetapi harus memastikan bahwa peserta didik memahami pengetahuan secara mendalam, mampu menghubungkan konsep, serta dapat menerapkannya dalam situasi nyata. Dalam konteks ini, Merdeka Belajar memberikan ruang fleksibilitas kepada sekolah dan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik, sedangkan pendekatan pembelajaran mendalam memberi arah agar fleksibilitas tersebut tidak berhenti pada kebebasan formal, tetapi menghasilkan kualitas belajar yang lebih kuat (Hadi, 2023; Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Di tingkat sekolah dasar, tantangan terbesar bukan hanya perubahan kurikulum, melainkan

kemampuan sekolah menerjemahkan kebijakan ke dalam praktik harian kelas. SDN Pemaron 01 sebagai satuan pendidikan dasar menghadapi kebutuhan untuk membangun pembelajaran yang tidak sekadar menyelesaikan buku teks, tetapi menumbuhkan rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, literasi, numerasi, dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, strategi manajemen pendidikan menjadi penting agar perubahan pembelajaran tidak berjalan secara sporadis, bergantung pada inisiatif guru tertentu, atau berhenti pada dokumen perencanaan (Rahman & Fuad, 2023; Lestari, 2023).

Pembelajaran deep learning dalam artikel ini dipahami sebagai pendekatan pedagogik yang menekankan tiga dimensi utama, yaitu meaningful learning, mindful learning, dan joyful learning. Meaningful learning menuntut keterhubungan antara materi, pengalaman, dan kehidupan peserta

didik; mindful learning menuntut kesadaran, perhatian, dan refleksi; sedangkan joyful learning menuntut suasana belajar yang menggembirakan tanpa kehilangan kedalaman akademik. Ketiga dimensi tersebut hanya dapat berjalan apabila sekolah memiliki manajemen yang jelas mulai dari perencanaan program, penguatan guru, penyediaan sumber belajar, hingga mekanisme evaluasi (Diputera et al., 2024; Feriyanto, 2024).

Masalah yang kerap muncul di sekolah dasar adalah pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru, asesmen lebih banyak mengukur jawaban akhir, serta umpan balik belum selalu digunakan untuk memperbaiki proses belajar. Kondisi ini menyebabkan peserta didik tampak mengikuti pembelajaran, tetapi belum tentu membangun pemahaman yang mendalam. Karena itu, strategi manajemen pendidikan perlu diarahkan pada perubahan praktik kelas secara konkret, bukan sekadar pergantian istilah dari Kurikulum Merdeka ke deep learning (Mubarok et al., 2023; Mandouit & Hattie, 2023).

Berdasarkan latar tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis strategi manajemen pendidikan dalam mengoptimalkan pembelajaran deep learning di SDN Pemaron 01. Pembahasan dibatasi pada aspek perencanaan pembelajaran, kesiapan guru, pelaksanaan kelas, asesmen, monitoring-evaluasi, dan tindak lanjut. Fokus tersebut dipilih agar analisis tetap terarah pada transformasi pembelajaran sebagai inti peningkatan mutu pendidikan dasar (Marlina & Soleha, 2023; Harwisaputra et al., 2024).

Rumusan masalah yang dikaji meliputi: bagaimana kondisi awal penerapan Merdeka Belajar dan kebutuhan pembelajaran deep learning di SDN Pemaron 01; bagaimana strategi manajemen pendidikan yang dapat digunakan; bagaimana kesiapan guru, asesmen, monitoring, dan umpan balik mendukung keberhasilan pembelajaran deep learning; serta apa implikasi strategis penerapan deep learning bagi kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua. Secara teoretis, artikel ini memperkaya kajian hubungan antara manajemen pendidikan, Kurikulum

Merdeka, dan pendekatan pembelajaran mendalam. Secara praktis, artikel ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam menyusun langkah perbaikan pembelajaran secara bertahap dan berkelanjutan (Syahrir et al., 2024; Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka banyak dibahas dari sisi fleksibilitas kurikulum, kesiapan guru, dan kendala implementasi. Namun, pembahasan tersebut belum selalu menghubungkannya secara operasional dengan strategi manajemen pendidikan di tingkat sekolah dasar. Sementara itu, kajian tentang deep learning mulai menjelaskan dimensi meaningful, mindful, dan joyful, tetapi masih memerlukan model penerapan yang lebih kontekstual di sekolah dasar negeri. Celah kajian dalam konteks SDN Pemaron 01 terletak pada kebutuhan merumuskan strategi praktis yang menghubungkan kebijakan, kepemimpinan kepala sekolah, kesiapan guru, asesmen formatif, dan budaya belajar siswa

(Lestari, 2023; Andayanie et al., 2025).

B. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif-konseptual dengan basis telaah dokumen dan literatur relevan. Pendekatan kualitatif dipilih karena persoalan strategi manajemen pendidikan dan pembelajaran deep learning tidak dapat dibaca hanya melalui angka, melainkan perlu dipahami melalui konteks, proses, pengalaman, kebijakan sekolah, dan praktik guru di kelas (Creswell & Creswell, 2023; Harwisaputra et al., 2024).

Fokus kajian diarahkan pada SDN Pemaron 01 sebagai konteks sekolah dasar yang membutuhkan strategi optimalisasi pembelajaran deep learning dalam kerangka Merdeka Belajar. Lokasi ini diposisikan sebagai ruang analisis praktik sehingga pembahasan tidak berhenti pada teori, tetapi dikaitkan dengan kebutuhan nyata sekolah dasar, seperti keterbatasan waktu guru, heterogenitas kemampuan siswa, tuntutan administrasi, dan kebutuhan dukungan orang tua (Rahman & Fuad, 2023; Lestari, 2023).

Sumber data dalam artikel ini terdiri atas dokumen makalah yang dikembangkan dari bahan presentasi, literatur tentang Merdeka Belajar, literatur pembelajaran mendalam, serta kajian manajemen pendidikan. Teknik pengumpulan dilakukan melalui telaah dokumen, identifikasi gagasan utama, penelusuran konsep kunci, dan pengembangan analisis berdasarkan sumber akademik yang relevan (Hadi, 2023; Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Analisis dilakukan melalui tiga langkah, yaitu reduksi gagasan, pengelompokan tema, dan interpretasi kritis. Reduksi gagasan digunakan untuk menemukan fokus utama artikel, pengelompokan tema digunakan untuk menyusun bagian pendahuluan, metode, hasil-pembahasan, serta kesimpulan, sedangkan interpretasi kritis digunakan untuk menilai kekuatan, kelemahan, dan implikasi strategi manajemen pendidikan bagi praktik pembelajaran. Keabsahan analisis dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan gagasan dokumen dengan literatur kebijakan, jurnal akademik, dan kerangka

manajemen pendidikan (Miles et al., 2020; Creswell & Creswell, 2023).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kondisi Awal dan Tantangan SDN Pamaran 01

Kondisi awal SDN Pamaran 01 dapat dibaca dari empat kebutuhan utama, yakni pelaksanaan Merdeka Belajar yang lebih substantif, kebutuhan pembelajaran mendalam, tantangan hasil belajar, dan kebutuhan strategi manajemen yang lebih terarah. Keempat kebutuhan ini menunjukkan bahwa sekolah harus bergerak dari kepatuhan administratif menuju pengelolaan pembelajaran yang benar-benar meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar (Hadi, 2023; Syahrir et al., 2024).

Tantangan pertama adalah potensi kesenjangan antara dokumen kurikulum dan praktik kelas. Guru mungkin telah menyusun modul ajar, tujuan pembelajaran, dan asesmen, tetapi praktik kelas masih dapat berlangsung secara konvensional apabila tidak ada pendampingan, observasi, dan refleksi. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu memastikan bahwa perangkat ajar bukan hanya

administrasi (Diputera et al., 2024; Andayanie et al., 2025).

Strategi ketiga adalah penguatan komunitas belajar guru di sekolah. Komunitas belajar dapat digunakan untuk membahas contoh modul, berbagi praktik baik, menganalisis hasil asesmen, dan melakukan refleksi setelah pembelajaran. Komunitas ini penting karena perubahan pembelajaran tidak dapat bergantung pada pelatihan satu kali, melainkan membutuhkan proses belajar profesional yang terus-menerus (Mubarok et al., 2023; Harwisaputra et al., 2024).

Strategi keempat adalah penyelarasan program sekolah dengan tujuan pembelajaran mendalam. Program literasi, numerasi, P5, pembiasaan karakter, kegiatan keagamaan, dan kegiatan lingkungan sekolah dapat dihubungkan dengan deep learning apabila dirancang sebagai pengalaman yang membuat siswa memahami makna, mengambil peran, dan merefleksikan nilai (Hadi, 2023; Syahrir et al., 2024).

Strategi Pelaksanaan Kelas

Pelaksanaan kelas berbasis deep learning harus dimulai dari

pertanyaan pemantik yang dekat dengan dunia anak. Misalnya, guru dapat mengaitkan materi matematika dengan kegiatan jual beli sederhana, materi sains dengan pengamatan tumbuhan di lingkungan sekolah, atau materi bahasa dengan cerita pengalaman harian siswa. Kedekatan konteks ini membuat pembelajaran lebih mudah dipahami dan bermakna (Ramos-Vallecillo et al., 2024; Feriyanto, 2024).

Guru perlu mengembangkan aktivitas eksplorasi sebelum penjelasan final. Dalam praktiknya, siswa dapat diminta mengamati, memprediksi, mencoba, berdiskusi, menggambar, membuat peta konsep, atau menjelaskan pendapatnya. Aktivitas ini membuat peserta didik terlibat secara kognitif dan sosial sehingga pembelajaran tidak hanya menjadi kegiatan mendengar dan menyalin (Diputera et al., 2024; Andayanie et al., 2025).

Pelaksanaan deep learning juga perlu memperhatikan diferensiasi pembelajaran. Siswa yang masih memerlukan bantuan dapat diberikan contoh, kartu bantuan, atau pasangan belajar, sementara siswa yang lebih siap dapat diberi

tantangan tambahan. Diferensiasi seperti ini penting agar pembelajaran mendalam tidak berubah menjadi kegiatan yang membingungkan bagi sebagian siswa (Lestari, 2023; Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Refleksi di akhir pembelajaran menjadi unsur penting yang sering terabaikan. Guru dapat meminta siswa menulis satu hal yang dipahami, satu hal yang masih membingungkan, dan satu pertanyaan lanjutan. Refleksi sederhana ini membantu guru membaca proses belajar sekaligus melatih siswa menyadari perkembangan pikirannya (Putri et al., 2024; Mandouit & Hattie, 2023).

Strategi Asesmen, Monitoring, dan Evaluasi

Asesmen dalam deep learning harus dipahami sebagai bagian dari proses belajar, bukan sekadar alat menentukan nilai. Guru perlu menggunakan asesmen formatif selama pembelajaran melalui pertanyaan lisan, lembar kerja, catatan observasi, rubrik sederhana, dan hasil refleksi siswa. Data asesmen ini kemudian digunakan untuk memperbaiki pembelajaran

berikutnya (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025; Rahman & Fuad, 2023).

Monitoring kepala sekolah sebaiknya diarahkan pada proses pembelajaran, bukan hanya kelengkapan administrasi. Kepala sekolah dapat melakukan observasi kelas singkat, melihat interaksi siswa, mencatat jenis pertanyaan guru, memeriksa penggunaan asesmen formatif, dan berdialog dengan guru setelah pembelajaran. Pola ini menjadikan supervisi sebagai pendampingan profesional, bukan pemeriksaan yang menegangkan (Mubarok et al., 2023; Harwisaputra et al., 2024).

Evaluasi program deep learning perlu dilakukan secara berkala dengan melihat data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dapat berupa nilai formatif, kehadiran, dan hasil tugas, sedangkan data kualitatif dapat berupa catatan observasi, jurnal guru, portofolio siswa, dan testimoni orang tua. Kombinasi data tersebut membuat sekolah lebih adil dalam menilai keberhasilan program (Creswell & Creswell, 2023; Mandouit & Hattie, 2023).

Umpan balik hasil monitoring perlu dirumuskan dalam bahasa perbaikan, bukan bahasa menyalahkan. Misalnya, daripada mengatakan “guru belum menerapkan deep learning”, kepala sekolah dapat mengatakan “pertanyaan pemantik sudah muncul,

tetapi perlu ditambah ruang diskusi siswa dan refleksi akhir”. Bahasa seperti ini lebih mendorong guru untuk memperbaiki praktiknya (Mandouit & Hattie, 2023; Mubarak et al., 2023).

Tabel 1 Siklus Manajemen Pembelajaran Mendalam di SDN Pemaron 01

Tahap Siklus	Kegiatan Utama	Produk/Output
Diagnosis kebutuhan	Asesmen awal, observasi, dan diskusi guru.	Peta kebutuhan belajar siswa.
Desain pembelajaran	Modul ajar deep learning, rubrik, dan sumber belajar.	Rencana pembelajaran kontekstual.
Pelaksanaan reflektif	Eksplorasi, diskusi, produk belajar, dan refleksi.	Kelas aktif dan pemahaman lebih mendalam.
Monitoring formatif	Observasi kelas, analisis karya, dan umpan balik.	Data proses dan capaian belajar.
Tindak lanjut kolaboratif	Komunitas belajar dan perbaikan strategi.	Perbaikan berkelanjutan.

Implikasi Strategis bagi Kepala Sekolah, Guru, Peserta Didik, dan Orang Tua

Bagi kepala sekolah, penerapan deep learning menuntut kepemimpinan pembelajaran yang lebih nyata. Kepala sekolah perlu menjadi pengarah visi, fasilitator komunitas belajar, penggerak budaya refleksi, dan pengambil keputusan berbasis data. Tanpa kepemimpinan seperti ini, deep learning mudah berhenti sebagai slogan karena guru tidak memperoleh dukungan struktural yang memadai (Harwisaputra et al., 2024; Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Kepala sekolah juga perlu mengelola waktu kolaborasi guru. Salah satu kendala perubahan pembelajaran adalah guru merasa tidak memiliki cukup waktu untuk merancang, mengevaluasi, dan memperbaiki pembelajaran. Karena itu, jadwal rapat sekolah sebaiknya tidak hanya membahas administrasi, tetapi juga memberi ruang untuk bedah praktik pembelajaran (Mubarak et al., 2023; Marlina & Soleha, 2023).

Bagi guru, deep learning menuntut perubahan identitas profesional dari sekadar penyampai materi menjadi perancang pengalaman belajar. Guru harus mampu merancang kegiatan

yang memberi ruang kepada siswa untuk mengalami, bertanya, berkolaborasi, menjelaskan, dan merefleksikan pengetahuannya. Perubahan ini membutuhkan keberanian untuk keluar dari pola mengajar yang seragam dan terlalu berpusat pada guru (Zendrato, 2023; Andayanie et al., 2025).

Guru juga perlu memperkuat literasi asesmen. Dalam pembelajaran mendalam, guru tidak cukup memberi nilai akhir, tetapi harus mampu membaca proses berpikir siswa melalui jawaban, alasan, pertanyaan, kesalahan, dan produk belajar. Literasi asesmen ini membantu guru mengambil keputusan pembelajaran yang lebih tepat (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025; Mandouit & Hattie, 2023).

Bagi peserta didik, pembelajaran deep learning memberi peluang untuk menjadi subjek aktif dalam belajar. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi belajar menghubungkan pengetahuan, menyampaikan pendapat, bekerja sama, dan merefleksikan proses belajarnya. Dalam jangka panjang, kebiasaan ini dapat memperkuat

karakter mandiri dan kemampuan berpikir kritis (Hadi, 2023; Andayanie et al., 2025).

Bagi orang tua, penerapan deep learning menuntut perubahan cara mendampingi anak. Orang tua tidak hanya bertanya “dapat nilai berapa”, tetapi juga “hari ini belajar apa”, “apa yang kamu pahami”, “apa yang masih sulit”, dan “bagaimana kamu menyelesaikannya”. Pertanyaan seperti ini membantu anak membangun budaya refleksi di rumah (Ramos-Vallecillo et al., 2024; Mandouit & Hattie, 2023).

Analisis Kritis: Peluang dan Risiko Implementasi

Peluang terbesar penerapan deep learning di SDN Pemaron 01 adalah kesesuaiannya dengan semangat Merdeka Belajar yang memberi ruang bagi pembelajaran kontekstual. Apabila dikelola dengan baik, pendekatan ini dapat memperkuat literasi, numerasi, karakter, kolaborasi, kreativitas, dan rasa senang belajar. Namun, peluang tersebut baru menjadi nyata apabila sekolah memiliki strategi manajemen yang konsisten (Syahrir et al., 2024; Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Risiko pertama adalah perubahan istilah tanpa perubahan praktik. Sekolah dapat saja menggunakan istilah deep learning dalam dokumen, tetapi kelas tetap berjalan seperti biasa: guru menjelaskan, siswa menyalin, lalu mengerjakan soal. Risiko ini hanya dapat dihindari melalui supervisi akademik, komunitas belajar, dan evaluasi berbasis bukti (Zendrato, 2023; Harwisaputra et al., 2024).

Risiko kedua adalah beban administrasi guru yang semakin bertambah. Apabila deep learning diterjemahkan sebagai kewajiban membuat format dokumen baru yang rumit, guru akan sibuk memenuhi administrasi dan kehilangan energi untuk memperbaiki proses kelas. Karena itu, manajemen sekolah harus menyederhanakan administrasi dan memfokuskan energi guru pada kualitas pembelajaran (Mubarok et al., 2023; Marlina & Soleha, 2023).

Risiko ketiga adalah ketimpangan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam. Guru yang kreatif mungkin cepat beradaptasi, sedangkan guru lain memerlukan pendampingan lebih lama. Oleh sebab itu, strategi yang paling adil

bukan menyalahkan guru, tetapi membangun sistem belajar profesional yang memungkinkan semua guru bertumbuh bersama (Harwisaputra et al., 2024; Andayanie et al., 2025).

D. Kesimpulan

Strategi manajemen pendidikan dalam mengoptimalkan pembelajaran deep learning di SDN Pemaron 01 harus dipahami sebagai proses perubahan sekolah secara menyeluruh. Pembelajaran mendalam tidak cukup diwujudkan dengan mengganti istilah dalam perangkat ajar, tetapi memerlukan kepemimpinan kepala sekolah, kesiapan guru, desain pembelajaran kontekstual, asesmen formatif, monitoring reflektif, dan budaya kolaborasi (Harwisaputra et al., 2024; Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Kondisi awal SDN Pemaron 01 menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat praktik Merdeka Belajar agar lebih substantif dan berdampak pada kualitas belajar siswa. Kebutuhan tersebut meliputi

pemetaan kemampuan peserta didik, penguatan guru dalam merancang pengalaman belajar, serta penggunaan asesmen dan umpan balik sebagai alat perbaikan pembelajaran (Hadi, 2023; Rahman & Fuad, 2023).

Strategi yang paling relevan ialah membangun siklus manajemen pembelajaran mendalam yang meliputi diagnosis kebutuhan, desain pembelajaran, pelaksanaan reflektif, monitoring formatif, dan tindak lanjut kolaboratif. Siklus ini membuat sekolah memiliki arah kerja yang jelas dan memungkinkan perubahan pembelajaran berlangsung secara bertahap, realistis, dan berkelanjutan (Mubarok et al., 2023; Andayanie et al., 2025).

Implikasi utama penerapan deep learning adalah perubahan peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran, guru sebagai perancang pengalaman belajar, siswa sebagai subjek aktif, dan orang tua sebagai mitra pendukung budaya belajar. Apabila keempat aktor ini

bergerak bersama, pembelajaran di SDN Pamaran 01 berpeluang menjadi lebih bermakna, sadar, menyenangkan, dan berdampak pada karakter serta kompetensi peserta didik (Syahrir et al., 2024; Feriyanto, 2024).

Berdasarkan simpulan tersebut, kepala sekolah disarankan menyusun program implementasi deep learning secara bertahap melalui supervisi akademik reflektif, komunitas belajar guru, dan evaluasi berbasis data belajar siswa. Guru disarankan memperkuat kemampuan merancang modul ajar kontekstual, menyusun pertanyaan pemantik, mengelola diskusi, memberi umpan balik, dan menggunakan refleksi siswa sebagai bahan perbaikan pembelajaran. Sekolah juga disarankan melibatkan orang tua melalui komunikasi sederhana tentang tujuan deep learning, cara mendampingi anak belajar, dan pentingnya menghargai proses belajar selain nilai.

DAFTAR PUSTAKA

Andayanie, L. M., et al. (2025). Implementation of deep learning in education: Towards mindful, meaningful, and joyful learning. *Journal of Deep Learning*, 1(1),

47-56.

<https://doi.org/10.23917/jdl.v1i1.11157>

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design:*

- Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (6th ed.). SAGE Publications.
- Diputera, A. M., Zulpan, & Eza, G. N. (2024). Memahami konsep pendekatan deep learning dalam pembelajaran. *BRUE*, 10(2). <https://doi.org/10.24114/jbrue.v10i2.65978>
- Feriyanto, F. (2024). Deep learning approach through meaningful, mindful, and joyful learning. *European Journal of Educational and Social Science Education Technology*, 1(2).
- Hadi, A. (2023). New paradigm of Merdeka Belajar Curriculum in schools. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(2). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.3126>
- Harwisaputra, A. F., et al. (2024). Strategi penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Ponorogo. *SAJIEM*, 4(2), 149-164. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i2.206>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). Pembelajaran mendalam: Naskah akademik dan panduan implementasi. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Lestari, N. A. P. (2023). Policy analysis of the implementation of Merdeka Curriculum policy in elementary schools. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*.
- Mandouit, L., & Hattie, J. (2023). Revisiting the power of feedback in education. *Learning and Instruction*, 84, 101718. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2022.101718>
- Marlina, T., & Soleha, S. (2023). Implementasi Merdeka Belajar guru penggerak dalam Kurikulum Merdeka di SD. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 13(2), 647. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v13i2.536>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mubarok, R., Sholeh, M., & Irayana, I. (2023). Classroom management strategy in implementing the Merdeka Curriculum. *Al-Adzka*, 13(2), 189-202. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v13i2.11356>
- Nadawina, et al. (2025). Implementasi prinsip meaningful, mindful, dan joyful learning. *Jurnal Obsesi*, 9(5). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7339>
- Putri, A. S., et al. (2024). A study on mindful learning. *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series*, 8(2). <https://doi.org/10.20961/ijsascs.v8i2.95113>
- Rahman, R., & Fuad, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *DISCOURSE*, 1(1), 75-80. <https://doi.org/10.69875/djosse.v1i1.103>
- Ramos-Vallecillo, N., et al. (2024). Meaningful learning through thinking routines. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 14(4), 1012-1027. <https://doi.org/10.3390/ejihpe14040066>
- Syahrir, S., et al. (2024). The implementation of Merdeka Curriculum to realize Indonesia

golden generation. Al-Ishlah:
Jurnal Pendidikan.

Zendrato, J. (2023). An analysis of
Merdeka Curriculum
implementation in Indonesian
schools. SHANLAX International
Journal of Education.